

## Transivitas dan Konteks Situasi dalam Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor SE. 08 Tahun 2022: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional

Usti<sup>1\*)</sup>, Gusnawaty<sup>2)</sup>, Muhammad Hasyim<sup>3)</sup>, Tadjuddin Maknun<sup>4)</sup>

ustifahhayatultiudd@gmail.com<sup>1)</sup>, gusnawaty@unhas.ac.id<sup>2)</sup>, hasyimfrance@unhas.ac.id<sup>3)</sup>,  
maknun\_tadjuddin@yahoo.com<sup>4)</sup>

Bahasa Indonesia, Pascasarjana FIB Universitas Hasanuddin, Makassar.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transivitas dan hubungannya dengan konteks situasi dalam Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan linguistik sistemik fungsional. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data tulisan. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu simak dan catat. Hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat empat tipe proses yang muncul, yaitu proses material, behavioural, mental, dan relasional. Partisipan dalam surat edaran tersebut ada dua, yaitu partisipan manusia yang kemunculannya paling banyak dan partisipan bukan manusia (abstrak) yang kemunculannya lebih sedikit daripada partisipan manusia. Sirkumstan yang ditemukan sebanyak lima, yaitu sirkumstan sebab yang muncul paling banyak, disusul dengan sirkumstan lokasi dan sirkumstan cara, kemudian sirkumstan yang paling sedikit kemunculannya adalah sirkumstan penyerta dan masalah. Berkaitan dengan konteks situasi menunjukkan bahwa surat edaran tersebut bergenre instruksi hal tersebut menandakan bahwa penutur memberikan arahan dan petunjuk agar melakukan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam surat edaran tersebut.

**Kata kunci:** transivitas, konteks situasi, surat edaran, Menteri Agama.

### Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa adalah lambang arbitrer yang difungsikan oleh manusia untuk menyampaikan maksud gagasan dan pikirannya. Bahasa memiliki beragam fungsi dalam menjalankan kehidupan manusia khususnya dalam menyampaikan aspirasi serta penghubung maksud antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran manusia serta berkat bahasa lah manusia dapat menginterpretasikan apa yang mereka rasakan dan yang mereka kehendaki.

Komunikasi merupakan sebuah tindakan manusia yang dilakukan agar dapat saling memahami atau mengerti. Pemahaman tersebut terdapat sebuah pesan antara komunikator dan komunikan. Di dalam komunikasi terdapat lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti. Adapun esensi dalam berkomunikasi adalah adanya kesamaan makna atau pengertian di antara komunikan dan komunikator (Caropeboka Mutialela, 2017). Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dimengerti oleh pihak pemberi dan penerima pesan. Dalam melakukan sebuah komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari baik menggunakan alat komunikasi seperti telepon, televisi maupun secara langsung. Sedangkan untuk melakukan komunikasi secara tulisan biasanya yang dilibatkan adalah sebuah teks. Surat merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Surat terdiri atas beberapa macam salah satunya, yaitu surat edaran. Surat edaran menurut

peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 42 tahun 2006:8. “Surat edaran adalah surat yang menjelaskan tentang suatu hal yang di dalamnya terdapat tata cara atau perintah mengenai pelaksanaan suatu hal”. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Di lingkungan pemerintahan surat edaran di keluarkan untuk memberikan informasi dan petunjuk mengenai pelaksanaan suatu hal yang di laksanakan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.

Linguistik sebagai salah bidang ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa terdiri atas beberapa cabang, yaitu semantik, sintaksis, morfologi, fonologi, linguistik sistemik fungsional dan beberapa ilmu lainnya yang berkenaan dengan bahasa. Linguistik sistemik fungsional merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang diperkenalkan oleh Halliday. Dalam meneliti sebuah bahasa berarti kita juga meneliti sebuah teks karena di dalam sebuah teks terdapat bahasa. Menurut Halliday (1975, 1985; Fairclough, 1995) teks dapat berbentuk lisan dan tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan sebuah pendekatan linguistik, yaitu pendekatan linguistik sistemik fungsional dalam sebuah teks surat edaran. Surat edaran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia No. SE. 08 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadhan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M. Penulis ingin mengetahui sistem transivitas yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk proses, bentuk partisipan, dan bentuk sirkumstan serta hubungannya dengan konteks situasi dalam surat edaran tersebut.

Istilah transtivitas dalam bidang ilmu linguistik sistemik fungsional atau yang biasa disingkat (LSF) mengandung unsur yang merupakan sumber yang menguraikan pengalaman dan dalam hal ini berhubungan dengan proses. Proses itu merupakan unsur yang sangat penting karena proses dapat mengikat partisipan (Halliday, M.A.K. dan Mattin.J.R, 1993). Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa transivitas berhubungan dengan unsur gramatika yang dipakai dalam mendeskripsikan kaitan antara partisipan dan konteks yang di dalamnya kadang juga terdapat sirkumstan, namun sirkumstan dan partisipan ini tidak selalu ada atau tidak wajib ada dalam sebuah teks.

Tata bahasa fungsional merupakan salah satu aliran fungsional yang dikembangkan oleh Halliday. (Halliday, 1985:7) tata bahasa berhubungan dengan semantik atau makna dan berhubungan dengan bagaimana fungsi suatu bahasa. Bahasa adalah rangkaian sistem yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan (Halliday, 1985:12).

Teori analisis tata bahasa sitemik fungsional berpendapat bahwa terdapat tiga strata dalam bahasa, yakni fonologi, leksikogramatika, dan semantik. Sistem semantik merupakan sistem yang menyatakan makna teks, adapapun sistem leksigromatika terdapat pengangkatan dalam susunan kata (sintaksis), morfologi, dan dalam sistem fonologi terdiri atas bunyi dan tulisan dalam fonem/grafen atau bunyi dan huruf. Teori ini menanggap klausa merupakan unit tata bahasa yang tertinggi dan dibangun atas unit-unit yang lebih kecil. (Sinar, 2008:17)

Linguistik sistemik fungsional mengkaji metafungsi bahasa yang terdiri atas ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungi memiliki sebuah hubungan antara implikasi dengan hubungan paradigmatic, menyusun sistem rangkaian kumpulan pilihan yang saling bergantung satu sama lain. Secara sintagmatic, metafungsi dikaitkan dengan jenis struktur, (Haliday dalam Sinar, 2008:28).

Bayanthen (2011:13) menyatakan bahwa realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa disebut dengan transitivitas. Kajian LSF, (Halliday, 1994:107) dalam (Bayanthen 2011:13) mengemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, (3) dan sirkumstan. Dalam tata bahasa tradisional dan formal proses yang terjadi pada aktivitas dalam sebuah klausa disebut verba. Partisipan merupakan manusia atau bukan manusia yang terlibat dalam sebuah proses. Adapun sirkumstan merupakan lingkungan atau tempat terjadinya proses dan melibatkan sebuah partisipan. Inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan. Selain itu, proses menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas.

Identifikasi dan analisis proses dan partisipan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Fungsi eksperensial dipilih atas proses material, proses relasional, proses mental, proses petingkah laku, proses verbal, dan proses wujud. Sebaliknya, partisipan akan dipilah atas partisipan I dan partisipan II dimana proses tingkah laku dan partisipan I petingkah laku serta proses wujud dan partisipan maujud tidak memiliki partisipan II dalam pemilihan klausa. Di samping proses dan partisipan, fungsi ideasional memiliki satu jenis lagi, yaitu sirkumstan. Pengidentifikasian sirkumstan dalam klausa didasarkan pada jenis sirkumstan yang dipilah lagi atas subkategorinya.

Penelitian yang memilih pendekatan linguistik sistemik fungsional dengan berfokus pada transivitas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggia Suci Pratiwi (2016) dengan judul Analisis Transivitas Novel L'eternita di Roma (LDR) dan Cinta Selamanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada novel L'eternita di Roma (LDR) dan Cinta Selamanya proses yang sering muncul adalah proses material. Namun, pada persentase kemunculan kedua dan selanjutnya, pada novel L'eternita di Roma berturut-turut adalah proses mental, proses relasional, proses behavioral, dan proses verbal, sedangkan pada novel Cinta Selamanya pada tingkat kedua dan selanjutnya berturut-turut adalah proses behavioral, proses mental, proses relasional, dan proses verbal. (Pratiwi Suci, 2016)

Zul Haeri (2021) yang berjudul Kajian Sistem Transitivitas pada Teks Surat Al Insan sebagai Wujud Identitas Budaya dalam Membangun Karakter Bangsa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem transitivitas pada teks terjemahan surat Al Insan sebanyak 27 proses material (46.55%), 9 (15.52%) proses mental, 10 (17.24%) proses relasional, 2 (3.45%) proses tingkah laku, 1 (1.72%) proses verbal, dan proses wujud sebanyak 1 (1.72%). Kemunculan dominan sistem transitivitas pada teks terjemahan teks surat Al Insan sebagai wujud sebuah perintah, larangan dan petunjuk yang ditunjukkan kepada manusia sebagai penyadaran diri dalam berbudaya dan upaya dalam merubah keperibadian manusia, dalam menjadikan insan yang sesuai dengan karakter bangsa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu. Dalam hal ini berkaitan dengan menjelaskan dan menganalisis secara faktual bahasa gaul yang digunakan pada media sosial *facebook*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif

deskriptif. Pada penelitian kualitatif, data yang terkumpul pada umumnya berupa kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka (Danim, 2002). Tujuan dari jenis penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian sedang berlangsung dan menampilkan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data tulisan (teks). Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Penyimakan yang dimaksud adalah membaca teks surat edaran yang kemudian memilah dengan memetakan menjadi klausa yang dicatat sebelum diklasifikasikan. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif yang memiliki tujuan untuk menganalisis Transivitas dan Konteks Situasi Dalam Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor Se. 08 Tahun 2022 diharapkan hasil penelitian yang dicapai dapat memadai sehingga menghasilkan data-data tertulis dari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung resentase kemunculan adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{y}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

x = presentase kemunculan

y = jumlah kemunculan

z = jumlah keseluruhan klausa

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M. Perealisasi ide dan pengalaman penutur dalam hal ini Menteri Agama yang membuat surat edaran tersebut dapat ditelusuri berdasarkan struktur transivitas, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan. Dalam menganalisis ketiga unsur transivitas dalam surat edaran tersebut dapat dilihat dari segi leksikogramatikanya dengan menelusuri klausa yang terdapat dalam teks surat edaran tersebut. Surat edaran tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu bagian umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, dasar hukum, ketentuan dan penutup. Namun dalam penelitian ini yang akan dianalisis hanya pada bagian ketentuan saja.

1. Umat Islam melaksanakan ibadah Ramadan dan Idul Fitri sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
2. Umat Islam dianjurkan untuk mengisi dan meningkatkan amalan pada bulan Ramadan, seperti salat tarawih, iktikaf, tadarus AlQur'an, pengajian, zakat, infak, sedekah, dan wakaf dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.
3. Dalam penyelenggaraan ibadah Ramadan dan Idul Fitri, pengurus dan pengelola masjid/musala memperhatikan Surat Edaran Menteri Agama mengenai pelaksanaan kegiatan peribadatan/keagamaan di tempat ibadah pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat sesuai dengan status level wilayah masing-masing dan menerapkan protokol kesehatan.

4. Pengurus dan pengelola masjid/musala sebagaimana dimaksud pada angka 3 wajib menunjuk petugas yang memastikan sosialisasi dan penerapan protokol kesehatan kepada seluruh jemaah.
5. Pejabat dan Aparatur Sipil Negara dilarang mengadakan atau menghadiri kegiatan buka puasa bersama, sahur bersama, dan/atau open house Idul Fitri.
6. Masyarakat yang mengadakan kegiatan buka puasa bersama, sahur bersama, dan/atau open house Idul Fitri harus memperhatikan protokol kesehatan.
7. Vaksinasi COVID-19 dapat dilakukan di bulan Ramadan dengan mengikuti panduan kesehatan.
8. Kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat maal, zakat fitrah, infak, dan sedekah oleh Badan Amil Zakat Nasional, Lembaga Amil Zakat, dan masyarakat dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.
9. Para mubaligh/penceramah agama diharapkan berperan memperkuat nilai-nilai keimanan, ketakwaan, persatuan, kerukunan, kemaslahatan umat, dan kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui materi dan bahasa dakwah yang bijak dan santun sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan AsSunnah, serta tidak mempertentangkan masalah khilafiyah.
10. Masyarakat dihimbau untuk mengumandangkan takbir pada malam Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M di masjid/musala atau rumah masing-masing.
11. Penggunaan pengeras suara mengacu pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE.05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.
12. Salat Idul Fitri 1 Syawal 1443 H/2022 M dapat dilaksanakan di masjid atau di lapangan terbuka dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Berdasarkan teks tersebut dapat dilihat sistem transivitasnya yang terdiri atas, proses, partisipan, dan sirkumstan yang akan di uraikan berikut ini. Ketiga unsur tersebut dapat digunakan untuk menguraikan maksud dari penutur yang berhubungan dengan konteks situasi yang ada.

### Proses

Tipe proses dalam sistem transivitas secara tidak langsung digunakan oleh penutur untuk mengarahkan poin-poin penting agar maksud yang ingin disampaikan dalam surat edaran tersebut sesuai dengan topiknya. Dalam surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M ditemukan beberapa tipe proses yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Bentuk Proses dan Presentase Kemunculan dalam Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor SE. 08 Tahun 2022

Tipe Proses	Contoh Proses	Jumlah Kemunculan		Persentase Kemunculan
		Satuan	Total	
Material	melaksanakan	1	5	42%
	Wajib menunjuk	1		
	Dapat dilakukan	2		

	Dapat dilaksanakan	1		
Mental	memperhatikan	2	2	17%
Relasional	mengacu	1	1	8%
Behavioural	dianjurkan	1	4	33%
	dilarang	1		
	dihimbau	1		
	diharapkan	1		
Jumlah		12		100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa tipe proses yang paling banyak muncul adalah proses material yang jumlah kemunculan sebanyak lima dengan presentase kemunculan sebanyak 42%, kemudian tipe proses yang muncul banyak kedua adalah proses behavioural (tingkah laku) dengan jumlah kemunculan sebanyak empat dengan presentase kemunculan sebanyak 33%. Tipe proses selanjutnya, yaitu proses mental dengan jumlah kemunculan dua dan presentase kemunculan sebanyak 17%. Adapun tipe proses yang paling sedikit muncul adalah proses *relasional* dengan jumlah kemunculan satu dan presentase kemunculan 8%. Proses yang tidak muncul dalam surat edaran tersebut ada dua, yakni proses verbal dan proses eksistensial atau wujud.

Proses material yang paling banyak muncul dalam surat edaran tersebut menunjukkan bahwa Menteri Agama melalui surat edaran tersebut menginginkan orang atau jabatan yang ditunjuk melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada pada surat edaran tersebut. Proses material dalam surat edaran tersebut juga menunjukkan kebebasan dalam melakukan kegiatan-kegiatan diluar dari aturan yang menyangkut tentang panduan penyelenggaraan ibadah pada bulan ramadan dan idul fitri tahun 1443 H/2022 M.

Proses kedua yang banyak muncul dalam surat edaran tersebut adalah proses behavioural. Proses behavioural atau tingkah laku merupakan proses yang menunjukkan aktivitas fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik suatu ententitas. Proses behavioural dapat dilihat dari kemunculan kata *dianjurkan, dihimbau, dilarang, diharapkan* keempat kata tersebut menunjukkan proses behavioural (tingkah laku) karena hanya mengikat atau bervaliensi satu partisipan saja. Proses tingkah laku meskipun secara fisik menunjukkan tingkah laku fisik namun hal tersebut tidak selamanya berkaitan dengan organ tubuh saja.

Proses ketiga yang muncul dalam surat edaran tersebut adalah proses mental. Proses mental merupakan proses yang mengungkapkan aktivitas manusia yang menyangkut indera melihat, merasa, ataupun memikir. Pada surat edaran tersebut proses mental *memperhatikan* muncul sebagai proses yang berkaitan dengan persepsi manusia. Proses terakhir yang muncul adalah proses relasional. Proses relasional dalam surat edaran tersebut berfungsi untuk menghubungkan satu entensitas yang satu dengan entensitas yang lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pengeras suara (entensitas benda) harus mengacu (*proses relasional*) kepada pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE.05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

## Partisipan

Dalam surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M ditemukan dua tipe partisipan, yaitu manusia dan abstrak (bukan manusia) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Bentuk Partisipan dan Presentase Kemunculan dalam Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor SE. 08 Tahun 2022

Tipe Partisipan	Contoh Partisipan	Jumlah Kemunculan		Persentase Kemunculan
		Satuan	Total	
Manusia	Umat Islam	2	8	67%
	Pengurus dan pengelola masjid/musala	2		
	Pejabat dan Aparatur Sipil Negara	1		
	Masyarakat yang mengadakan kegiatan buka puasa bersama, sahur bersama, dan/atau open house Idul Fitri	1		
	Para mubaligh/penceramah agama	1		
	Masyarakat	1		
Abstrak	Vaksinasi COVID-19	1	4	33%
	Kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat maal, zakat fitrah, infak, dan sedekah oleh Badan Amil Zakat Nasional, Lembaga Amil Zakat, dan masyarakat	1		
	Penggunaan pengeras suara	1		
	Salat Idul Fitri 1 Syawal 1443 H/2022 M	1		
Jumlah		12		100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa tipe partisipan yang paling banyak muncul adalah partisipan manusia yang jumlah kemunculan sebanyak delapan dengan presentase kemunculan sebanyak 67%, kemudian tipe partisipan abstrak jumlah kemunculan sebanyak empat dengan presentase kemunculan sebanyak 33%.

Pada surat edaran tersebut penutur dalam hal ini Menteri Agama menggunakan kata ganti yang berupa vokatif atau langsung kepada jabatan untuk menunjuk partisipan yang ditunjuknya. Partisipan *umat islam, pengurus dan pengelola masjid/musala, pejabat dan aparatur sipil negara, para mubaligh/penceramah agama, dan masyarakat*, yang digunakan dalam surat edaran tersebut

menunjukkan bahwa isi dalam surat tersebut ditulis dengan lugas dan langsung ke topik yang ingin disampaikan kepada orang banyak atau lembaga/jabatan yang terkait agar melakukan arahan tersebut. Adapun partisipan abstrak (bukan manusia), seperti *vaksinasi covid-19, kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat maal, zakat fitrah, infak, dan sedekah oleh badan amil zakat nasional, lembaga amil zakat, dan masyarakat, penggunaan pengeras suara, salat idul fitri 1 syawal 1443 h/2022 m* merujuk pada hal lain yang dibicarakan oleh penutur yang langsung merujuk pada makna yang sebenarnya.

### Sirkumstan

Dalam surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M ditemukan lima tipe sirkumstan, yaitu lokasi, sebab, cara, penyerta dan masalah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Bentuk Sirkumstan dan Presentase Kemunculan dalam Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor SE. 08 Tahun 2022

Tipe Sirkumstan	Contoh Sirkumstan	Jumlah Kemunculan	Persentase Kemunculan
Lokasi	di bulan Ramadan dengan mengikuti panduan kesehatan.	2	18%
	di masjid atau di lapangan terbuka dengan memperhatikan protokol kesehatan.		
Sebab	untuk mengisi dan meningkatkan amalan pada bulan Ramadan, seperti salat tarawih, iktikaf, tadarus AlQur'an, pengajian, zakat, infak, sedekah, dan wakaf dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.	5	46%
	Dalam penyelenggaraan ibadah Ramadan dan Idul Fitri kepada seluruh jemaah.		
	untuk mengumandangkan takbir pada malam Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M di		

	masjid/musala atau rumah masing-masing.		
	pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE.05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.		
Cara	sesuai dengan ketentuan syariat Islam.	2	18%
	dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.		
Penyerta	Serta tidak mempertentangkan masalah khilafiyah.	1	9%
Masalah	mengenai pelaksanaan kegiatan peribadatan/keagamaan di tempat ibadah pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat sesuai dengan status level wilayah masing-masing dan menerapkan protokol kesehatan.	1	9%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sirkumstan yang paling banyak muncul adalah sirkumstan sebab yang jumlah kemunculan sebanyak empat dengan presentase kemunculan sebanyak 40%, kemudian tipe sirkumstan selanjutnya, yaitu sirkumstan lokasi dan cara dengan masing-masing jumlah kemunculan sebanyak dua dengan presentase kemunculan sebanyak 20%, dan sirkumstan selanjutnya yang muncul paling sedikit adalah sirkumstan penyerta dan masalah dengan masing-masing jumlah kemunculan sebanyak satu dengan presentase kemunculan sebanyak 10%. Sirkumstan di dalam sistem transivitas terdiri atas sembilan jenis namun dalam penelitian ini sirkumstan yang muncul dalam surat edaran tersebut ada lima, adapun sirkumstan yang tidak muncul, yaitu sirkumstan rentang, lingkungan, peran, dan pandangan.

Sirkumstan sebab atau *cause* merupakan sirkumstan yang paling banyak muncul dalam surat edaran tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penutur dalam menyampaikan maksud dari surat edaran tersebut lebih menekankan pada siapa dan untuk apa (tujuan) surat edaran tersebut dibuat agar apapun yang menjadi ketentuan dalam surat tersebut dilaksanakan dan dipatuhi. Sirkumstan kedua yang muncul dalam surat edaran tersebut adalah sirkumstan cara dan sirkumstan lokasi.

Sirkumstan cara (*manner*) dalam surat edaran tersebut digunakan sebagai alat untuk menjelaskan proses yang terjadi hal tersebut terlihat dari penggunaan kata preposisi yang digunakan pada sirkumstan tersebut. Sirkumstan lokasi (*location*) terbagi menjadi dua jenis, yaitu tempat dan waktu adapun sirkumstan yang digunakan dalam surat edaran tersebut merujuk pada dua hal tersebut yang dapat dilihat pada penggunaan *di masjid atau di lapangan* (tempat), *dan di bulan Ramadan dengan mengikuti panduan kesehatan* (waktu).

Adapun sirkumstan yang paling sedikit muncul dalam surat edaran tersebut adalah sirkumstan penyerta dan masalah. Sirkumstan penyerta digunakan sebagai tambahan untuk memperjelas suatu proses yang terdapat dalam bagian ketentuan surat tersebut. Sirkumstan masalah pada surat edaran tersebut merujuk pada hal yang berkenaan atau berhubungan dengan proses pelaksanaan kegiatan peribadatan/keagamaan pada bulan ramadhan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis transivitas dan konteks situasi dalam Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 08 tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idul Fitri Tahun 1443 H/2022 M dapat disimpulkan bahwa proses yang paling banyak digunakan adalah proses material. Hal ini terjadi karena surat edaran tersebut merupakan teks yang bergenre instruksi. Surat edaran tersebut bergenre instruksi dapat dilihat dari penggunaan teks yang memiliki urutan kegiatan atau kejadian yang harus dilaksanakan oleh partisipan. Adapun proses lain yang muncul adalah proses behavioural, mental dan relasional. Partisipan dalam surat edaran tersebut ada dua, yaitu partisipan manusia dan bukan manusia (abstrak). Sirkumstan yang paling banyak muncul adalah sirkumstan sebab, kemudian tipe sirkumstan selanjutnya, yaitu sirkumstan lokasi dan cara, dan sirkumstan selanjutnya yang muncul paling sedikit adalah sirkumstan penyerta dan masalah. Sirkumstan di dalam sistem transivitas terdiri atas sembilan jenis namun dalam penelitian ini sirkumstan yang muncul dalam surat edaran tersebut ada lima, adapun sirkumstan yang tidak muncul, yaitu sirkumstan rentang, lingkungan, peran, dan pandangan.

### Daftar Pustaka

- Bayanthi, N. (2011). Retorika Dan Sistem Transivitas Dalam Pidato Pelantikan Presiden Amerika Serikat Barack Obama. In *Tesis*. Universitas Udayana.
- Caropeboka Mutialela, R. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Andi Offset.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2006 tentang Tata Persuratan di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. longman.
- Haeri, Z. (2021). Kajian Sistem Transivitas Pada Teks Surat Al Insan Sebagai Wujud Identitas Budaya Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Volume 3*.
- Halliday, M.A.K. dan Mattin, J.R. (1993). *Writing Science and Discursive Power*. Falmer Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Halliday, M. A. K. (1985). "Systemics Background". Dalam Benson, J. D. and W.S. Greaves (eds) *Systemic Perspectives on Discourse*,. *Ablex Publishing, Vol. I*.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (Second Edi). Edward Arnold.

- Muksin. (2016). *Kajian Transitivitas Teks Terjemahan Takepan Serat Menak Yunan Dan Kontribusinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Smp: Analisis Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik*. 2(Oktober), 253–270. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.391.253-270>
- Pratiwi Suci, A. (2016). Analisis Transitivitas Novel L'eternita Di Roma (Ldr) dan Cinta Selamanya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. *Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajarannya (KBSP) IV*.
- Rosni, D. M. (2018). Fungsi Ideasional Dalam Bahasa Kaili: Sebuah Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional (Ideational Function in Kaili Language: a Systemic Functional Linguistics View). *Kadera Bahasa*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/10.47541/kaba.v10i2.44>
- Sinar, S. (2008). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik- Fungsional*. Pustaka Bangsa Press.